

KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMERANGI RADIKALISME

Ahmad Fahroni¹

Email: ahmadfahroni@gmail.com

Abstract

Education is a tool to prepare learners in order to carry out their roles and duties in the future. Religious education is one of the curricula that must be taught in every educational institution. The curriculum is designed to form a faithful and devoted Indonesian man to God Almighty and has a noble character and is able to maintain peace and harmony between inter-religious and inter-religious relations. By looking at the function of religious education as such, Islamic religious education institutionalized education is expected to take a role in order to maintain peace and harmony amidst heterogeneous interpretation of religious teachings. The emergence of violent movements conducted in the name of religion is a very unfortunate thing, because it is contrary to the teachings of religion itself. Attitudes or acts of violence arise from the understanding of religion that is textual and tend to be closed. Therefore, Islamic religious education can counteract various doctrines that lead to acts of violence in the name of religion.

Keywords: *Islamic Education, radicalism*

Pendahuluan

Kepentingan dalam pendidikan yang beragam menjadikan pendidikan bersifat ambigu. Namun demikian, hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan, sebab setiap individu memiliki cara pandang dan kepentingan yang berbeda terhadap pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peran dan tugas hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang.²

Dalam Undang-undang Sisdiknas dijelaskan tentang kurikulum yang wajib diajarkan, baik pada jenjang pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Faqih Asy'ari Kediri

² Mukhammad Abdullah "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia" *Diktaktika Religia*, 2 (2015), h. 60.

Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/kejuruan dan Muatan Lokal.³

Pendidikan Agama sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, memiliki fungsi untuk “membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intra dan antar umat beragama.”⁴ Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama bahwa pendidikan agama merupakan “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”⁵

Dari penjelasan perundang-undangan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa memiliki kemampuan secara akademis untuk memahami ajaran agama Islam dengan baik, serta mampu mengamalkannya. Di samping itu, siswa juga diharapkan bisa menjaga kedamaian dan kerukunan ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, sehingga dengan adanya Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk mencegah meluasnya gerakan radikal dalam beragama yang akhir-akhir ini mulai marak terjadi di wilayah NKRI.

Sementara itu, Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teolog semata, tetapi juga merupakan peradaban yang lengkap.⁶

Umat Islam perlu menunjukkan ajaran agama yang benar, karena ajaran Islam yang sesungguhnya adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara yang bijaksana, arif, serta menggunakan argumentasi yang dapat diterima, sehingga Islam menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin*.⁷

³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37.

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2.

⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 1.

⁶ Abdullah, *Diktaktika Religia*, h.61.

⁷ Rahimi Sabirin, *Islam & Radikalisme*, (Jakarta; Ar Rasyid, 2004), h. 1.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Bromley menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga tahapan yang biasa terlewati dalam perkembangan sebuah konflik, yaitu *latent tension, nascent conflict, intensified conflict*⁸:

1. Tahap *latent tension*

Pada tahap ini, konflik masih dalam bentuk kesalah pahaman antara satu pihak dengan pihak yang lain, akan tetapi pihak-pihak yang bertentangan tersebut belum melibatkan dalam konflik.

2. Tahap *nascent conflict*

Pada tahap *nascent conflict* ini konflik mulai tampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan pihak lain yang bertentangan secara terorganisasi.

3. Tahap *intensified conflict*

Sedangkan pada tahap ini, konflik sudah berkembang dalam bentuk yang terbuka yang disertai dengan radikalisasi gerakan di antara pihak-pihak yang saling bertentangan dan masuknya pihak ketiga ke dalam wilayah konflik.

Terkait dengan munculnya konflik sebagaimana di atas, Paul C. Stern menawarkan tiga perspektif yang bisa digunakan untuk menganalisa konflik dan kekerasan yang terjadi, yaitu:⁹

1. *Primordialisst view*

Dalam kacamata *Primordialisst view* ini, identitas etnik budaya, agama, ras bersifat stabil, tetap, tidak berubah, dan jika mengalami perubahan akan membutuhkan waktu yang lama. Pandangan ini juga mengatakan, identitas kelompok etnik membentuk sentimen primordial, kesadaran budaya yang diinternalisasikan oleh anggota komunitas melalui lembaga-lembaga utama seperti keluarga, suku, kelompok kepercayaan, tetangga dan lain sebagainya, dalam mana individu lahir dan berkembang. Menurut pandangan ini, konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan suku dan karakteristik agama yang merupakan sumber prasangka dan stereotip terhadap kelompok yang lain.

2. *Instrumentalist view*

Pandangan ini memahami bahwa identitas budaya merupakan bagian dari praktik manipulasi dan mobilisasi kelompok elit tertentu untuk mencapai tujuan politik mereka. Dalam kaitannya dengan konflik yang muncul, *Instrumentalist view* menganggap bahwa konflik bisa terjadi sebagai bentuk konsekwensi dari

⁸ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang; Kelompok Intrans Publising, 2015), h. 2.

⁹ Ibid, h. 4.

mobilisasi identitas etnik dan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok elit. Dengan demikian, etnik dan keagamaan bukan sebagai penyebab langsung munculnya konflik dan kekerasan.

3. *Constructionist*

Pandangan *Constructionist* merupakan sebuah pandangan yang menyempurnakan pandangan *Primordialist view* dan *Instrumentalist view*. Pandangan ini juga disebut sebagai pandangan sintesis, sebab pandangan ini mengkolaborasikan antara masyarakat dan elite politik dalam menciptakan konflik. Mitos, sejarah, lokalitas, tradisi dan simbol-simbol budaya di antara anggota etnik dan agama digunakan oleh kelompok elite untuk merekonstruksi identitas komunal baru yang sesuai dengan cita-cita mereka.

Penjelasan Paul tentang *Primordialist view* sebagaimana di atas, ternyata selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rahimi, dia mengatakan bahwa tindakan radikal yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam umumnya lahir dari pemahaman agama yang cenderung tertutup dan tekstual. Lebih jauh Rahimi mengatakan bahwa kelompok radikal selalu merasa menjadi kelompok yang paling memahami tentang ajaran Tuhan. Oleh karena itu, kelompok ini sering menganggap kelompok lain yang berbeda dengan mereka sebagai kelompok orang-orang kafir (*takfiri*) dan menganggap mereka sesat.

Cikal bakal dari kelompok *takfiri* sebenarnya sudah ada sejak periode sahabat, tepatnya masa pemerintahan sahabat Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu telah muncul kelompok umat Islam yang memiliki sikap fanatik, intoleran dan juga eksklusif, yaitu kelompok Khawarij.¹⁰ Kelompok ini kemudian diteruskan oleh kelompok Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab.¹¹

Acmad Imron melalui bukunya menjelaskan bahwa dalam sejarah gerakan pemikiran Islam, kelompok Khawarij merupakan kelompok yang menyimpang dari syariat Islam. Kelompok ini menyebarkan pahamnya dengan menjadikan syiar agama Islam sebagai jembatannya. Begitu juga yang dilakukan oleh kelompok Wahabi, mereka juga menggunakan syiar agama Islam sebagai perantara agar misi yang mereka usung bisa diterima oleh masyarakat.¹²

¹⁰ Sabirin, *Islam & Radikalisme*, h. 6.

¹¹ Ibid,8.

¹² Achmad Imron, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi Sejarah, Doktrin dan Akidah*, (Surabaya: Khalista, 2014), h. 140.

Pengertian Radikalisme

Penjelasan mengenai radikalisme Islam sebagaimana yang diparaskan oleh Azzumardi Azra adalah ide-ide, pemikiran, ideologi, dan gerakan Islam, yang mengarah pada aktivitas yang bersifat mengintimidasi, kekerasan dan teror, baik karena doktrin keagamaan, membela diri, ataupun bentuk respons terhadap lawan politik. Kelompok ini biasanya memiliki basis perlawanan terbuka terhadap kebijakan politik dan ekonomi barat, serta dominasi dan hegemoni kebudayaan yang dianggap merugikan kaum muslim.¹³

Sedangkan menurut Rahimi, radikalisme agama adalah bentuk pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai dengan empat hal, yaitu:

1. Sikap intoleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain yang berbeda dengan kelompoknya.
2. Sikap fanatik, yaitu sikap yang selalu merasa paling benar sendiri dan menganggap orang lain yang berbeda dengan orang tersebut salah dan tersesat, bahkan tidak jarang orang-orang yang berbeda tersebut dilabeli sebagai orang kafir (*takfiri*).
3. Sikap eksklusif, yaitu sikap membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. Mereka cenderung menutup diri dari pemahaman luar yang tidak sesuai dengan kelompok mereka.
4. Sikap revolusioner, kelompok-kelompok radikal cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.¹⁴

Sedangkan menurut Yusuf Qardlawi, indikasi dari radikalisme beragama adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Fanatik terhadap satu pendapat tanpa menghargai pendapat lain yang bereda. Artinya bahwa kelompok radikal cenderung fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa mengakui adanya pendapat lain yang berbeda.
2. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan hal-hal yang tidak diwajibkan Allah. Kelompok ini selalu menggunakan cara kekerasan, meskipun sebenarnya ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan, dan mereka juga menuntut orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak diwajibkan Allah.
3. Sikap keras yang tidak pada tempatnya.

¹³Arifin, *Studi Islam*, h.87.

¹⁴RahimiSabirin, *Islam*,5.

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. HawinMurtadho, (Solo; Era Inter Media, 2004), h. 55.

4. Sikap keras dan kasar dalam bergaul, keras dalam berdakwah, pedas dalam berdakwah. Padahal Rasulullah memerintahkan kita untuk berdakwah dengan cara yang baik.
5. Berburuk sangka pada orang lain, di mana kelompok radikal selalu memandang orang yang memiliki perbedaan dengan mereka dengan kacamata hitam, sehingga tidak tampaklah kebaikan-kebaikan mereka.
6. Mengkafirkan orang lain (*takfir*). *Takfir* merupakan puncak dari keseluruhan indikasi radikal. Dengan menuduh kafir, sejatinya mereka telah menggugurkan kesucian orang Islam serta menghalalkan darah dan harta mereka, kelompok radikal tidak melihat bahwa orang-orang tersebut memiliki kehormatan dan ikatan apa pun yang patut untuk dijaga.

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa secara umum paham radikal dalam beragama muncul dari pemahaman agama yang tertutup dan cenderung tekstual. Kelompok ini selalu merasa bahwa mereka adalah kelompok yang paling memahami ajaran agama. Oleh karena itu, mereka suka mengkafirkan kelompok lain yang berbeda dengan mereka (*takfiri*), atau menganggap orang lain sesat. Jika dilihat dari bentuknya, radikalisme dapat dibedakan menjadi dua, yaitu radikalisme dalam berpikir atau yang sering disebut dengan fundamentalisme, dan radikalisme dalam tindakan atau terorisme.¹⁶

Berkaitan dengan tindakan terorisme, sebenarnya pemerintah telah hadir untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam memperkuat ketertiban dan keselamatan masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, tidak bersifat diskriminatif, baik berdasarkan suku, agama, ras, maupun antar golongan. Bentuk riil dari langkah tersebut adalah dibuatnya peraturan pemerintah pengganti undang-undang Nomor 1 tahun 2002 Tentang Pemberantasan tindak pidana terorisme.

Dalam PERPPU tersebut yang termasuk ke dalam tindakan pidana terorisme adalah setiap bentuk kekerasan atau ancaman kekerasan, yang dapat menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap masyarakat secara luas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.¹⁷

¹⁶ Sabirin, *Islam*, h. 6.

¹⁷ Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Pasal 6.

Sejarah Radikalisme dalam Islam

Secara umum munculnya gerakan militan dalam Islam dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:¹⁸

1. Aspek politik

Islam merupakan ajaran yang sangat resisten terhadap perbedaan pandangan tentang sekulerisasi. Sebab dalam ajaran Islam, agama meliputi keseluruhan aspek kehidupan termasuk kehidupan kenegaraan. Fundamentalisme Islam merupakan bagian dari reaksi yang khawatir terhadap kemungkinan terhambatnya Islamisasi dalam wilayah politik.

2. Aspek teologi

Aspek teologi dapat dilihat dari interpretasi dogma agama yang tertuang dalam teks. Hal-hal yang berhubungan dengan dogma lebih bersifat ketat, hal ini dikarenakan berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan. Tingkat militansi di sini dapat dilihat dari ketertutupan (tidak mau mengkaji lebih lanjut atau membandingkan dengan sumber lain) sebuah interpretasi.

3. Aspek budaya dan pendidikan

Saat ini keberadaan media massa memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Islam terhadap ketidak adilan dan kesenjangan sosial yang merek alami. Namun disisi lain media massa juga berperan dalam menyabarkan budaya yang dapat mengancam eksistensi Islam dan kaum Muslim.

Kelompok radikal dalam Islam sudah muncul sejak abad pertama Hijriyah. sikap yang fanatik, intoleran, dan eksklusif ditunjukkan oleh kelompok Khawarij. Kelompok ini pada awalnya merupakan para pengikut sahabat Ali bin Abi Thalib, namun pada akhirnya mereka keluar dari kubu Ali pasca peristiwa *Tahkim*. Pada saat terjadi perang *Shiffin*, mereka mendukung kelompok Ali melawan kelompok Muawiyah. Dalam peperangan, kelompok Ali hampir menang melawan kelompok Mu'awiyah, dalam keadaan yang demikian kelompok Mu'awiyah menawarkan perundingan (*tahkim*) sebagai penyelesaian permusuhan. Sikap Ali yang menerima tawaran tersebut mengakibatkan 4000 pasukannya memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok Khawarij. Kelompok ini menolak perundingan yang dilakukan, sebab menurut mereka permusuhan yang terjadi harus diselesaikan dengan kehendak Tuhan bukan dengan jalan perundingan.

Dengan alasan melawan kehendak Tuhan, kaum Khawarij akhirnya

¹⁸ S. Yunanto, et. Al, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, (Jakarta: FES, 2003), h. 17.

mengkafirkan (*takfir*) kelompok Ali bin Abi Thalib dan kelompok Mu'awiyah. Mereka juga mengkafirkan mayoritas kaum muslimin yang bersikap moderat, dan menganggap mereka sebagai kelompok pengecut. Bagi kelompok Khawarij, darah orang kafir adalah halal, termasuk orang-orang Islam yang memiliki perbedaan pandangan dengan mereka. Dengan alasan tersebut, kelompok Khawarij melakukan kekerasan dan teror terhadap orang Islam yang berada di luar kelompok mereka. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu korban dari kekejaman kelompok Khawarij, dia dibunuh oleh orang Kawarij yang bernama Ibnu Muljam ketika sedang melaksanakan *shalat* subuh. Kelompok Khawarij juga memasukkan jihad sebagai salah satu rukun Iman.

Pemikiran-pemikiran sebagaimana Kelompok Khawarij kemudian diteruskan oleh paham Wahabi, yaitu suatu paham keagamaan yang dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke 12 H/18 M. Gerakan ini bermaksud ingin memurnikan ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, kelompok Wahabi sering menuduh kelompok muslim yang tidak sejalan dengan mereka sebagai kelompok Islam yang tersesat, Islam tidak asli, atau Islam yang menyimpang.¹⁹

Pandangan Islam Terhadap Radikalisme

Islam sejatinya merupakan agama yang mengajarkan pemeluknya untuk moderat dalam segala hal, baik dalam konsep, keyakinan, akidah, ibadah, akhlak, dan perilaku, muamalah, maupun syariat.

Sikap moderat merupakan salah satu karakteristik umum yang melekat pada ajaran Islam, yaitu karakter yang mendasar yang digunakan Allah untuk membedakannya dengan umat yang lain. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al Baqarah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطَا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَبَعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa*

¹⁹ Sabirin, *Islam*, 7.

yang membelot, dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁰

Dari ayat tersebut, bisa dipahami bahwa umat Islam merupakan umat yang adil dan moderat, yang menjadi saksi di dunia dan akhirat, terhadap berbagai penyimpangan yang dilakukan.²¹

Sampai sekarang, radikalisme dalam Agama Islam terus berkembang, radikalisme sulit untuk dihilangkan, sebab radikalisme muncul dari pemahaman teologi dan *syari'at* Islam yang kaku. Saat ini radikalisme dalam Islam semakin keras, hal ini juga dipengaruhi oleh munculnya kekuasaan Barat yang semakin menguasai dunia Islam.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* sama sekali tidak mendukung gerakan radikal. Justru sebaliknya, Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, setidaknya hal tersebut bisa dilihat dari akar kata Islam, yang memiliki arti selamat, aman, dan damai. Islam melarang menggunakan kekerasan dalam penyelesaian masalah. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk berbuat kebaikan dengan penuh kebijakan (hikmah), nasihat yang baik (*mauidzah hasanah*), serta mengedepankan dialog secara santun, hal ini sebagai mana firman Allah dalam Surat An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلُهُمْ بِالْتِقَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²²

Menurut Yusuf Qarhawi, ada beberapa istilah yang menjadi padanan dari radikalisme, yaitu: berlebihan (*ghuluw*), melampaui batas (*tanathu'*), dan keras atau

²⁰ QS. Al Baqarah (2):142.

²¹ Qardawi, *Islam*, 24.

²² QS. An Nahl (16): 125

mempersulit (*tasydid*), yang semuanya dilarang dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

قُلْ يَأَهْلَ الْكِتَبِ لَا تَغْلُوْ فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلٍ
وَأَصْلُوْ كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ الْسَّبِيلِ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."²³

Dalam ayat tersebut Allah melarang untuk bersikap berlebihan, sebagaimana yang pernah mereka lakukan. Orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain.²⁴

هُلُكَ الْمُنْتَطَعُونَ (قَالُوا ثُلَّا ثَالِثًا)

Artinya: Sesungguhnya binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan. Beliau mengucapkannya tiga kali.

Imam Nawawi mengomentari bahwa yang dimaksud dengan *muthanathi'un* adalah orang-orang yang melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan mereka.²⁵

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَاتَبْنَاهُمْ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً أَبْتَدَعُوهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا أَبْيَغَاهُ رِضْوَانُ اللَّهِ فَمَا
رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَعَاتَنَا الَّذِينَ ءَامُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

Artinya : kemudian Kami irangi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami irangi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah [1460] Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka

²³ QS.: 77.

²⁴ Qardawi, *Islam*, h.25.

²⁵Ibid., h. 26.

Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.²⁶

Oleh karena itu, Nabi Muhammad mencegah setiap kecenderungan berlebih-lebihan dalam beragama serta mengecam siapapun yang bertindak melampaui batas kewajaran yang telah diajarkan dalam agama Islam.²⁷

Deradikalisasi melalui Pendidikan Agama Islam

Deradikalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk membendung pergerakan paham radikal. Paham ini perlu dibendung, sebab gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan teror, sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁸

Abdullah menegaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Oleh karenanya pendidikan Islam harus melakukan interpretasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya, sebagai bentuk penyesuaian atas tuntutan perubahan terhadap pendidikan.²⁹

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia serta mampu menciptakan dan menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan di tengah masyarakat yang plural. Penjelasan tersebut tentunya mendorong untuk mencegah paham-paham radikal yang dapat mengganggu stabilitas nasional, sebab bagaimanapun juga pendidikan menjadi garda terdepan.

Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam rangka deradikalisasi agama adalah sebagai berikut:

1. Early warning

Artinya bahwa, perlu melakukan deteksi secara dini terhadap pergerakan paham radikal, baik yang dilakukan oleh pihak luar (*top down process*), maupun yang dilakukan sendiri dengan cara mengeksplorasi paham radikal melalui berbagai sumber (*bottom up process*), sehingga dirinya terinfiltasi oleh paham

²⁶ QS. ,:27.

²⁷ Qardawi, *Islam*, h. 26.

²⁸ Arifin, *Studi*, h. 84.

²⁹ Abdullah, *Diktaktika Religia*, h. 61.

radikal. Menurut Sarlito, ada delapan hal yang bisa dijadikan sebagai tanda untuk mendeteksi secara dini terhadap perilaku yang terinfiltasi paham radikal, yaitu:³⁰

- a. Adanya pemahaman/pernyataan bahwa pemerintah Indonesia merupakan *thaghut* karena tidak menjalankan syariat Islam.
- b. Menolak untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan tidak mau hormat pada Bendera Merah Putih.
- c. Memiliki kekuatan emosional yang lebih kuat dibanding dengan hubungan emosional pada keluarga.
- d. Melakukan kajian secara tertutup.
- e. Bersedia untuk menyerahkan harta benda kepada kelompok dalam jumlah tertentu, meskipun didapatkan dengan cara yang cenderung ke arah kriminal.
- f. Menggunakan simbol (berpakaian) yang khas dan di klaim sebagai simbol yang paling sesuai dengan *syari'at* Islam.
- g. Suka mengkafirkan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda dengan kelompok mereka (*takfiri*).
- h. Enggan mendengarkan kajian keagamaan yang dilakukan kelompok lain, meskipun pemahaman agamanya masih minim.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus bisa menjelaskan kepada para peserta didik tentang keterbuakaan dalam beragama sehingga peserta didik tidak fanatik terhadap pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian tidak mudah lagi untuk mengkafirkan terhadap orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif Institute pada tahun 2011, diketahui bahwa sekolah menjadi sasaran yang rentan terhadap masuknya berbagai paham. Keadaan sekolah yang demikian, dimanfaatkan oleh kelompok radikal sehingga siswa memiliki paham radikal terhadap isu-isu tertentu, seperti negara Islam, penegakan *Syari'at* Islam, dan kelompok lain di luar Islam. Oleh karena itu, deteksi secara dini terhadap siswa perlu dilakukan mengingat infiltrasi paham radikal dan rekrutmen menjadi bagian dalam organisasi Islam radikal.³¹

Deteksi dini menuntut adanya suatu pola hubungan yang memungkinkan orang-orang terutama pihak pengajar memiliki kepekaan terhadap perubahan paham keagamaan individu di sekitarnya.³²

2. Pengembangan model pembelajaran

³⁰ Arifin, *Studi*, h. 64.

³¹ Ibid., h. 64.

³² Ibid., h. 65.

Maksudnya adalah guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan suatu model pendidikan yang dapat mencegah proses infiltrasi paham radikal. Perencanaan model pendidikan ini perlu mengacu pada suatu desain secara utuh yang mencakup:

- a. Kerangka pandang yang mendasar (*philosophical foundation*) terhadap Islam.
- b. Materi
- c. Model pembelajaran
- d. Lingkungan yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap pengakuan, toleran, dan kooperatif terhadap pihak yang berbeda baik karena alasan agama, paham keagamaan, budaya, dan lain sebagainya.

Dengan disusunnya konsep pembelajaran sebagaimana di atas, maka secara eksplisit dapat dikatakan bahwa model pendidikan yang perlu dikembangkan dalam rangka deradikalisasi adalah model pendidikan multikultural.³³

3. Tidak berlebihan dalam menggambarkan radikalisme

Artinya bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak boleh berlebihan dalam mempersepsi dan melukiskan sesuatu yang dianggap sebagai gerakan radikal, tidak takut secara berlebihan dan juga tidak menakut-nakuti siswa secara berlebihan. Sebab berlebih-lebihan ini sangat berbahaya, hal ini dikarenakan dapat mengaburkan hakikat, membalik neraca, serta merusak pandangan yang benar terhadap sesuatu, sehingga penilaian yang keluar akan tidak adil dan keliru.³⁴

Penggambaran radikalisme secara berlebihan kepada siswa, justru akan memunculkan *phobia* tersendiri pada siswa, di samping itu akan memunculkan sikap intoleran, alih-alih ingin menjadikan siswa untuk bisa saling menghargai justru bisa berakibat sebaliknya.

4. Mengajarkan keterbukaan

Kita menyadari bahwa radikalisme ini bersumber dari pemikiran. Oleh karena itu, ia harus mendapatkan terapi pemikiran pula. Penggunaan kekuatan dan kekerasan dalam deradikalisasi merupakan suatu kesalahan fatal. Pendidikan Agama Islam harus memberikan pemahaman yang lurus, pemahaman tentang Islam secara komprehensif, sehingga hilanglah kerancuan dalam beragama.

Di samping itu, Pendidikan Agama Islam perlu menanamkan sikap kebebasan kepada siswa, menerima kritik dengan lapang dada, dan menghidupkan semangat saling menasehati dalam beragama.³⁵

³³Ibid., h. 66.

³⁴ Qardawi, *Islam*, h.135.

³⁵Ibid., h. 140.

Kesimpulan

Radikalisme merupakan sekelompok gagasan, pemikiran, ideologi, dan gerakan Islam, yang mengarah pada aktivitas yang bersifat mengintimidasi, kekerasan dan teror, baik karena doktrin keagamaan, membela diri, ataupun bentuk respons terhadap lawan politik. Pemikiran atau sikap tersebut muncul akibat dari pemaknaan agama yang cenderung tertutup dan tekstual. Ada beberapa hal yang menjadi tanda atas sikap keberagaman yang mengarah pada radikal, yaitu: Sikap intoleran, Sikap fanatik, Sikap eksklusif, Sikap revolusioner, Sikap keras yang tidak pada tempatnya.

Paham radikal dalam Islam sejatinya sudah tampak sejak abad pertama Hijriyah .Hal tersebut terlihat pada kelompok Khawarij yang cenderung memiliki sikap fanatik, intoleran, dan eksklusif.

Kemunculan gerakan yang mengarah pada tindakan radikal dapat dilihat dari 3 aspek, pertama: Aspek politik, Sebab dalam ajaran Islam, agama meliputi keseluruhan aspek kehidupan termasuk kehidupan kenegaraan. Fundamentalisme Islam merupakan bagian dari reaksi yang khawatir terhadap kemungkinan terhambatnya Islamisasi dalam wilayah politik. Kedua: Aspekteologi, Aspekteologi dapat dilihat dari interpretasi dogma agama yang tertuang dalam teks.

Radikalisme di sini dapat dilihat dari ketertutupan (tidak mau mengkaji lebih lanjut atau membandingkan dengan sumber lain) sebuah interpretasi. Ketiga, Aspek budaya dan pendidikan, Saat ini keberadaan media massa memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Islam terhadap ketidak adilan dan kesenjangan sosial yang merek alami. Namun di sisi lain media massa juga berperan dalam menyabarkan budaya yang dapat mengancam eksistensi Islam dan kaum Muslim.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* sama sekali tidak mendukung gerakan radikal. Justru sebaliknya, Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, setidaknya hal tersebut bisa dilihat dari akar kata Islam, yang memiliki arti selamat, aman, dan damai. Islam melarang menggunakan kekerasan dalam penyelesaian masalah.

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia serta mampu menciptakan dan menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan di tengah masyarakat yang plural. Penjelasan tersebut tentunya mendorong untuk mencegah paham-paham radikal yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mukhammad. 2015. "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia" *Diktaktika Religia*, Vol 3.
- Arifin, Syamsul. 2015. *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisisasi dan Multukulturalisme di Indonesia*, Malang; Kelompok Intrans Publising,
- Departemen Agama RI. 1994. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Imron, Achmad. 2014. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi Sejarah, Doktrin dan Akidah*, Surabaya: Khalista, 2014.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.*
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.*
- Qardawi, Yusuf. 2014. *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho, Solo; Era Inter Media.
- Sabirin, Rahimi. 2004. *Islam & Radikalisme*, Jakarta; Ar-Rasyid.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Yunanto, S. et.al. 2003. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, Jakarta: FES.